

**Pola Komunikasi antara Guru dengan Orang Tua Siswa
dalam Upaya Meningkatkan *Parental Engagement*
selama Pembelajaran Alkitab di Rumah
(Studi Kasus di Sekolah Sabat Gereja Yesus Sejati Solo)**

Janice Clara Arvisha¹, Firdastin Ruthnia Yudiningrum^{21*}

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Abstract

Research on communication in non-formal religious education is rarely conducted. However, non-formal religious education also has benefits that are just as important as formal education. Communication in education is considered important for creating good interactions between teachers and parents in order to achieve educational goals. One example of non-formal religious education is the Sekolah Sabat Gereja Yesus Sejati Solo, which hopes that interpersonal communication between teachers and parents can increase parental engagement. This study aims to identify patterns of interpersonal communication between teachers and parents in an effort to increase parental engagement during Bible study at home. The researcher uses Charles Osgood's message or stimulus-response theory, which states that verbal and nonverbal symbols conveyed in a certain way will stimulate others to respond. The researcher also uses Devito's concept of communication patterns, which divides communication patterns into primary, secondary, linear, and circular. This study is a descriptive qualitative study with a case study approach. The data collection technique used is interviews with teachers and parents. The results show that there are three communication patterns in interpersonal communication between teachers and parents: primary, secondary, and circular. These three communication patterns are sufficient to improve parental engagement. The communication obstacles found include a lack of face-to-face communication, difficulty understanding social media messages, a lack of empathy shown by teachers, and a lack of personal space in communication. These obstacles need to be addressed immediately so that the communication goal of improving parental engagement can be optimized.

Keywords:

Interpersonal communication patterns, teachers, parents of students

Pendahuluan

Komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dengan orang tua merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan. Banyak penelitian telah menunjukkan

^{1*} Corresponding Author: F. R. Yudiningrum, emaildosen@staff.uns.ac.id

bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat membawa dampak positif salah satunya bagi keberhasilan akademik siswa (Kim, 2022:294). Orang tua yang terlibat secara aktif akan mendukung pembelajaran siswa dengan lebih baik dan memberikan lebih banyak perhatian terhadap kebutuhan pendidikan. Pendidikan di Indonesia mempunyai tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal. Di antara ketiga jalur tersebut, pendidikan non formal seringkali dianggap kurang penting oleh orang tua. UU RI No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan non formal merupakan penambah, pengganti, dan pelengkap pendidikan formal agar masyarakat bisa terus belajar sampai akhir hayat. Menciptakan komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua siswa pada pendidikan non formal bukanlah hal mudah. Padahal, Mann et al (2024:103) dalam penelitiannya yang membahas tentang interaksi guru dengan orang tua siswa menyatakan bahwa hal terpenting untuk memfasilitasi keterlibatan orang tua siswa adalah adanya komunikasi antara guru dengan orang tua.

Pelaksanaan pendidikan non formal di Indonesia kerap berkaitan dengan pendidikan keagamaan, salah satunya adalah Sekolah Sabat Gereja Yesus Sejati Solo. Sekolah Sabat merupakan program pendidikan agama Kristen di Gereja Yesus Sejati yang bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan menjadi tempat tumbuh kembang anak dalam kehidupan beragama. Bahan ajar yang digunakan berasal dari kitab suci agama Kristen yaitu Alkitab. Setiap siswa didorong untuk belajar Alkitab bukan hanya ketika mengikuti Sekolah Sabat, tetapi juga saat di rumah. Untuk mendukung hal tersebut tentunya sangat membutuhkan adanya keterlibatan orang tua siswa. Keterlibatan orang tua dalam bahasa Inggris seringkali disebut sebagai *parental involvement* atau *parental engagement*. Sebelumnya banyak orang berpikir bahwa kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama, tetapi kemudian beberapa ahli menyatakan bahwa dua kata tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Menurut Goodall (2022:85), *parental involvement* terdiri dari partisipasi dalam kegiatan di sekolah seperti menghadiri rapat dan pengambilan raport, sedangkan *parental engagement* mencakup keterlibatan orangtua dalam pembelajaran dan kesejahteraan anak yang sebagian besar terjadi di rumah.

Waanders et al (2007:630) menyatakan bahwa komunikasi yang teratur dan jelas tentang pembelajaran serta perkembangan anak oleh guru dapat meningkatkan rasa tanggung jawab orang tua, yang berhubungan positif dengan *parental engagement*. Keterlibatan orang tua yang dimaksud dalam hal ini mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran siswa di luar lingkungan sekolah, termasuk komunikasi terkait tugas, penilaian, serta program-program pendidikan yang diterapkan sekolah. Komunikasi yang terjalin antara guru dengan orang tua siswa merupakan komunikasi interpersonal. Bentuk komunikasi interpersonal ini dapat terjalin misalnya ketika guru dengan orang tua berkomunikasi dua arah atau dialog interaktif, baik melalui percakapan via pesan atau telepon, kunjungan rumah, maupun pertemuan guru dengan para orang tua. Meskipun telah banyak alternatif atau cara yang tersedia untuk berkomunikasi, nyatanya *parental engagement* di Sekolah Sabat Gereja Yesus Sejati Solo masih

terbilang rendah. Orang tua siswa seringkali memiliki pemahaman yang berbeda terkait peran *parental engagement* dalam mendukung pembelajaran Alkitab. Banyak orang tua siswa merasa bahwa hal tersebut sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru Sekolah Sabat, bukan tanggung jawab orang tua.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan guna mengetahui tentang Pola Komunikasi antara Guru dengan Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan *Parental Engagement* selama Pembelajaran Alkitab di Rumah (Studi Kasus di Sekolah Sabat Gereja Yesus Sejati Solo). Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pola komunikasi interpersonal yang tepat antara guru dengan orang tua siswa pada lingkup pendidikan non formal, khususnya Sekolah Sabat Gereja Yesus Sejati Solo.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut "*communication*", berasal dari kata latin "*communis*" yang berarti "sama". "Sama" dalam hal ini dimaksudkan sebagai sama makna atau umum (Effendy, 2006:30). Sama makna tersebut menunjukkan bahwa komunikasi memiliki tujuan untuk mencapai makna yang dapat dipahami bersama. Mulyana (2002:46) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, ide, gagasan, atau pesan dari individu kepada individu lain atau kelompok dengan tujuan agar terjadi pemahaman bersama. Proses komunikasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi secara lisan dan/atau tulisan yang menggunakan bahasa sebagai simbol untuk menyampaikan pesan. Sedangkan, komunikasi non verbal adalah komunikasi tanpa kata-kata, tetapi menggunakan bahasa tubuh, mimik wajah, intonasi, gerakan tangan, dan lain-lain yang memiliki makna. Selain itu, komunikasi juga memiliki lima unsur yang terdiri atas sumber (*source*), pesan (*message*), media (*channel*), penerima (*receiver*), dan efek (*effect*).

Salah satu jenis komunikasi yang paling sering dilakukan dalam interaksi manusia adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Menurut Devito (2018:5) dalam buku berjudul "*Human Communication*", komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang digunakan antara dua orang/lebih dengan efek dan umpan balik yang saling menguntungkan untuk berbicara dan mendengarkan untuk menghasilkan makna. Komunikasi interpersonal dalam hubungan yang mendalam juga dianggap dapat membawa pengaruh besar. Menurut Kamaruzzaman (2016:204), komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk memengaruhi orang lain karena dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan. Komunikasi interpersonal dapat berhasil apabila didukung adanya keterampilan komunikasi yaitu suatu kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Keterampilan komunikasi interpersonal dapat dilihat dari lima hal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, positif, dan kesetaraan (Devito, 2018:285).

Komunikasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas manusia mempunyai aktualisasi yang berbeda pada masing-masing individu, meliputi cara, tujuan, saluran, dan/atau penerima. Aktualisasi komunikasi yang berbeda-beda tersebut membentuk suatu pola yang disebut pola komunikasi. Effendy (2006:45) mengemukakan bahwa pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta kelangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Devito (2018:30) menyatakan empat macam pola komunikasi: a.) pola komunikasi primer yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran, b.) pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua, setelah menggunakan simbol pada media pertama, c.) pola komunikasi linear artinya pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik akhir, d.) pola komunikasi sirkular artinya terjadi *feedback* atau umpan balik dari komunikan ke komunikator.

Penelitian ini menggunakan Teori Pesan yang dikembangkan oleh Charles Osgood, seorang psikolog sosial dalam tradisi sosiopsikologis. Teori ini juga dikenal sebagai Teori S-R yang mengasumsikan bahwa individu memberikan respon (R) terhadap rangsangan atau stimulus (S) yang berasal dari lingkungan individu (Morissan, 2013:189). Teori stimulus respon mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat non-verbal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu (Mulyana, 2002:133). Dalam penelitian ini, komunikasi guru menjadi stimulus yang menghasilkan respon berupa peningkatan *parental engagement* pada orang tua siswa Sekolah Sabat Gereja Yesus Sejati Solo. Teori Pesan atau S-R membantu memahami bagaimana penerapan pola komunikasi yang tepat dapat mendorong peningkatan *parental engagement* selama pembelajaran Alkitab di rumah.

Parental engagement adalah segala bentuk perilaku yang berhubungan serta mendukung anak/komponen dalam lingkungannya untuk interaktif dalam mencapai tujuan, dapat diarahkan ke pembelajaran yang bermakna dan efektif, baik di sekolah maupun di rumah (Sheridan et al, 2011:362). *Parental engagement* tidak dapat disamakan dengan *parental involvement*. Ranah *parental involvement* hanya mencakup aspek pendidikan selama di sekolah, sedangkan *parental engagement* mencakup dimensi yang lebih kompleks yaitu pembelajaran anak selama di rumah. Goodall (2022:78) menegaskan bahwa *parental engagement* mengacu pada pola asuh orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak, bagaimana dukungan keluarga kepada pembelajaran anak di rumah mempunyai dampak pada akademik anak maupun sosialnya. *Parental engagement* terdiri atas tiga dimensi yaitu kehangatan, dukungan, dan partisipasi (Sheridan et al, 2008:3). Dalam konteks pembelajaran Alkitab, *parental engagement* sangat penting untuk membantu anak mempunyai semangat belajar dan memahami nilai-nilai spiritual yang diajarkan.

Orang tua dengan *parental engagement* yang baik dapat menciptakan lingkungan atau suasana yang mendukung selama pembelajaran Alkitab di rumah.

Packer (2012:153) dalam bukunya yang berjudul "*God's Plans for You*" menegaskan bahwa Alkitab merupakan Firman Tuhan yang adalah kebenaran, sehingga menjadi sarana untuk menguduskan. Artinya, Firman Tuhan merupakan sarana bagi orang Kristen untuk memisahkan diri dari hal-hal yang tidak benar/suci. Alkitab terbagi menjadi dua kitab besar yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama terdiri dari 39 kitab dan Perjanjian Baru terdiri dari 27 kitab, sehingga totalnya adalah 66 kitab. Alkitab digunakan sebagai dasar bagi orang Kristen dalam menjalankan kehidupan sehari-hari seperti yang dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16-17 "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran, supaya setiap insan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik". Hutagalung et al (2020:102) menyatakan bahwa 2 Timotius 3:16 menjelaskan dimensi-dimensi dari Alkitab yaitu mengajar (*teaching*), menyatakan kesalahan (*reproof*), dan memperbaiki kelakuan (*correction*).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih fokus pada hal-hal bersifat proses, seperti interaksi antar manusia dalam satu komunitas, proses pelaksanaan kerja, serta perkembangan suatu gejala peradaban (Sugiyono, 2015:7). Jenis penelitian ini dipilih agar dapat mengkaji pola komunikasi antara guru dengan orang tua siswa secara lebih mendalam. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus yaitu penelitian yang menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data (Wahyuningsih, 2013:3).

Penelitian dilakukan di Sekolah Sabat Gereja Yesus Sejati Solo selama 5 bulan, yaitu Februari hingga Juni 2025. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *non-probability sampling* yang berupa *purposive sampling*. Sugiyono (2015:85) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah 5 orang tua (ayah/ibu), 2 guru, dan ketua Sie Pendidikan Agama (SPA) Gereja Yesus Sejati Solo. Kriteria untuk orang tua siswa adalah: a.) Orang tua (ayah/ibu) dari siswa yang aktif selama minimal satu tahun terakhir, b.) Pernah berkomunikasi dengan guru, c.) Mengalami kesulitan selama pembelajaran Alkitab di rumah. Kriteria untuk guru adalah: a.) Telah mengajar selama minimal satu tahun terakhir, b.) Aktif berkomunikasi dengan orang tua siswa, c.) Memiliki minat untuk membantu perkembangan rohani siswa selama pembelajaran Alkitab di rumah. Kriteria untuk ketua Sie Pendidikan Agama (SPA) adalah: a.) Telah bertugas selama minimal satu tahun terakhir, b.) Aktif berkomunikasi dengan orang tua siswa, c.) Ikut menjalankan tanggung jawab sebagai guru/pengajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer meliputi wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Untuk pengumpulan data sekunder meliputi pengumpulan dokumen fisik maupun digital dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan berbagai sumber lainnya yang mampu mendukung penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan merujuk gagasan dari Miles dan Huberman (2014:3) tentang analisis data model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi kesimpulan (*conclusion verification*).

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Orang Tua Siswa

Guru secara terbuka menyampaikan informasi meliputi bahan bacaan, ajakan, dan dorongan agar orang tua siswa terlibat selama pembelajaran Alkitab di rumah. Para orang tua siswa menilai bahwa informasi tersebut cukup jelas dan relevan dengan kebutuhan. Hal ini baik karena seperti pernyataan Waanders et al. (2007:630) yaitu komunikasi yang jelas dan sesuai kebutuhan oleh guru kepada orang tua berhubungan positif dengan *parental engagement*. Selain itu, guru juga dapat menerima dan menanggapi dengan baik setiap pengalaman yang disampaikan oleh orang tua siswa. Tanggapan berupa saran-saran yang membangun akan membantu memecahkan masalah dan menambah ilmu orang tua dalam mendampingi siswa. Di sisi lain, orang tua siswa juga perlu terbuka dalam komunikasi dengan guru. Guru sekaligus ketua Seksi Pendidikan Agama (SPA), Martha Christyanti menyatakan bahwa keterbukaan orang tua siswa sejauh ini cukup baik. Orang tua siswa tidak keberatan untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan kondisi siswa selama belajar. Akan tetapi, mayoritas orang tua siswa perlu ditanya terlebih dahulu agar mau bercerita atau berpendapat.

Orang tua siswa bernama Imas Puri Jayanti berpendapat bahwa sejauh ini arahan yang disampaikan oleh guru tidak memaksa atau memberi tekanan berlebih pada orang tua dalam menjalankan perannya. Hal ini dikatakan oleh salah satu guru yaitu Eny Diah sebagai caranya untuk menunjukkan empati bahwa guru pun memahami kesulitan yang dialami oleh orang tua siswa. Guru juga menunjukkan empati kepada orang tua siswa dengan menyampaikan nasihat serta dukungan, seperti yang dikatakan oleh Nika Astriyani, "Semangat ya, bu. Yang sabar, yang kuat!". Selain verbal, guru juga menunjukkan empati secara non verbal melalui usapan bahu, rangkulan, bahkan pelukan kepada orang tua siswa sebagai tanda dukungan. Para orang tua siswa merasa bahwa komunikasi non verbal yang terjadi mampu menunjukkan adanya keterlibatan secara emosional antara keduanya.

Waktu yang paling sering dimanfaatkan guru untuk berkomunikasi adalah saat bertemu dengan orang tua siswa di gereja, khususnya ketika mengantar siswa ke Sekolah Sabat. Sedangkan, cara lain seperti kunjungan rumah biasanya hanya dilakukan pada momen tertentu, misalnya saat siswa sedang sakit atau lama tidak mengikuti Sekolah Sabat. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan lebih baik,

diperlukan juga adanya sikap positif. Menurut para orang tua siswa, sikap positif yang ditunjukkan guru antara lain sopan, ramah, dan sabar. Sopan yang dimaksud adalah saat guru bersedia mendengar dan tidak melebihi batasan privasi selama berkomunikasi. Hampir mirip dengan itu, sabar artinya guru tidak keberatan mendengarkan berbagai macam cerita yang disampaikan oleh orang tua siswa. Sedangkan, ramah berkaitan dengan cara guru menanggapi orang tua siswa secara aktif dan lemah lembut. (*Bisa dipisah*) Dari sini terlihat bahwa dalam komunikasi interpersonal antara guru dengan orang tua siswa terdapat kesetaraan. Guru dan orang tua siswa sama-sama memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan belajar siswa. Kesetaraan tersebut memberi ruang yang lebih dari sekadar mau mendengar, tetapi juga memfasilitasi adanya tukar pikiran.

Pola Komunikasi Interpersonal

Salah satu bentuk pola komunikasi menurut Devito (2018:30) adalah pola komunikasi primer yaitu penyampaian pesan melalui simbol baik menggunakan lambang verbal, maupun non verbal. Lambang verbal dalam komunikasi disampaikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa Indonesia digunakan secara dominan dalam komunikasi interpersonal antara guru dengan orang tua siswa Sekolah Sabat Gereja Yesus Sejati Solo. Sedangkan, Bahasa Jawa penggunaannya lebih jarang. Eny Diah, salah satu guru menyatakan bahwa penggunaan bahasa biasanya disesuaikan dengan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh orang tua siswa. Penggunaan kedua bahasa tersebut tidak menjadi masalah besar dalam komunikasi interpersonal selama semua pihak terlibat dapat memahami dengan baik. Lambang berikutnya adalah lambang non verbal. Lambang non verbal tersebut disampaikan melalui tatapan mata, usapan bahu, rangkulan, dan pelukan.

Pola komunikasi berikutnya adalah pola komunikasi sekunder yaitu proses penyampaian pesan menggunakan alat atau sarana media kedua, setelah menggunakan simbol pada media pertama. Media yang dimaksud seperti surat, telepon, media sosial, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal antara guru dengan orang tua siswa Sekolah Sabat Gereja Yesus Sejati Solo juga dilakukan melalui media. Seluruh informan menyatakan bahwa media komunikasi utama yang digunakan adalah WhatsApp. Penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi memungkinkan adanya pertukaran pesan secara mendalam yang tidak terbatas ruang dan waktu, serta mudah digunakan oleh orang tua. Hal ini sangat membantu karena biasanya guru dengan orang tua siswa hanya bertemu seminggu sekali saat orang tua mengantar siswa ke Sekolah Sabat. Meski demikian, para orang tua siswa mengaku tetap lebih menyukai pertemuan secara langsung daripada melalui media sosial untuk berkomunikasi dengan guru.

Berikutnya, pola komunikasi sirkular yaitu alur komunikasi yang berputar atau terus menerus karena adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Pola komunikasi ini terdapat dalam komunikasi interpersonal antara guru dengan orang tua siswa Sekolah Sabat Gereja Yesus Sejati Solo. Berdasarkan keterangan informan Puji Rahayu dan Yudhista Muti Sari, pola komunikasi sirkular memberikan orang tua kesempatan untuk bercerita, berpendapat, bahkan bertanya. Berbeda

dengan itu, pola komunikasi linear tidak ditemukan pada komunikasi interpersonal antara guru dengan orang tua siswa. Alur pesan pada pola komunikasi linear disampaikan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik akhir. Artinya, tidak terjadi *feedback* atau umpan balik dari komunikan seperti pada komunikasi satu arah. Semua informan mengaku lebih menyukai pola komunikasi sirkular daripada linear. Retno Yuliarti berpendapat bahwa pola komunikasi sirkular juga dapat membuat hubungan kedua belah pihak terasa lebih dekat. Hal ini berbeda dengan pola komunikasi linear yang dinilai seperti mempunyai pembatas antara komunikator dengan komunikan.

Parental Engagement selama Pembelajaran Alkitab di Rumah

Parental engagement selama pembelajaran Alkitab di rumah sangatlah penting karena siswa membutuhkan peran orang tua untuk membimbing dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Para orang tua siswa mengaku bahwa telah berupaya memahami kebutuhan belajar siswa, misalnya melalui penyesuaian porsi atau jumlah ayat dan pemilihan waktu untuk belajar. Orang tua juga menunjukkan dukungan dengan cara mengingatkan dan menemani siswa saat belajar, serta menegaskan pentingnya membaca Alkitab bagi perkembangan rohani siswa. Artinya, sejauh ini *parental engagement* selama pembelajaran Alkitab di rumah sudah cukup baik, tetapi tidak menutup peluang akan adanya perbaikan-perbaikan agar lebih optimal. Martha Christyanti menyatakan beberapa hal yang masih bisa ditingkatkan lagi seperti orang tua perlu memberikan teladan belajar Alkitab kepada siswa. Orang tua juga perlu belajar Alkitab agar bisa menjelaskan atau berdiskusi tentang ayat Alkitab yang sulit dipahami siswa. Satu hal lagi yang penting adalah orang tua perlu memperhatikan siswa dalam semua jenjang usia termasuk SMP dan SMA/SMK. Jangan sampai karena dirasa sudah besar, akhirnya siswa tersebut tidak mendapat bimbingan yang semestinya.

Kesimpulan

Guru Sekolah Sabat Gereja Yesus Sejati Solo menunjukkan keterbukaan yang baik selama berkomunikasi dengan orang tua siswa. Orang tua juga dinilai cukup terbuka untuk berbagi cerita tentang kondisi siswa selama pembelajaran Alkitab di rumah. Akan tetapi, keaktifan orang tua siswa dalam mengawali percakapan dengan guru masih perlu ditingkatkan. Selain itu, sebagian besar guru mampu menunjukkan empati baik secara verbal, maupun non verbal dengan berusaha memahami kesulitan yang dialami oleh orang tua siswa. Sikap guru yang sopan, ramah, sabar, dan berinisiatif mengawali percakapan juga membuat interaksi keduanya lebih positif. Komunikasi interpersonal tersebut terjadi dalam tiga pola yaitu primer, sekunder, dan sirkular. Pola komunikasi primer dilihat dari adanya penggunaan simbol berupa lambang verbal dan lambang non verbal dalam komunikasi. Pola komunikasi sekunder terjalin melalui penggunaan media sosial bernama WhatsApp. Pola komunikasi sirkular ditandai dengan adanya kesempatan bagi orang tua siswa untuk memberikan umpan balik terhadap pesan yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya, pola komunikasi linear yaitu komunikasi yang bersifat satu arah tidak

dilakukan. Para orang tua telah berupaya terlibat dalam pembelajaran Alkitab selama di rumah. Akan tetapi, masih terdapat beberapa hal yang menghambat upaya meningkatkan *parental engagement* seperti kesibukan dan kurangnya teladan dari orang tua siswa. Maka dari itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua siswa melalui adanya pola komunikasi interpersonal yang tepat.

Daftar Pustaka

- Devito, J. A. (2018). *Human Communication (14th ed.)*. Kharisma Publishing Grup.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Goodall, J. (2022). A framework for family engagement: Going beyond the Epstein framework. *Cylchgrawn Addysg Cymru / Wales Journal of Education*, 24(2), 74-96. Retrieved 12 16, 2024, from <https://doi.org/10.16922/wje.24.2.5>.
- Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2020). Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Acara di Gereja Menurun?. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 97-111. Retrieved 12 9, 2024, from <https://stakterunabhakti.ac.id/ejournal/index.php/teruna/article/view/50/31>.
- Kamaruzzaman. (2016). ANALISIS KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 202-210. Retrieved 10 23, 2024, from <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/744/722>.
- Kim, S. (2022). Fifty years of parental involvement and achievement research: A second-order meta-analysis. *Educational Review*, 70(3), 280-299. Retrieved 12 16, 2024, from <https://doi.org/10.1080/00131911.2017.1311304>.
- Mann, G., Gilmore, L., Robertson, A., Kennedy-Wood, L., & Maia-Pike, L. (2024). Little Things Mean a Lot: Parent Perspectives on Positive Teacher-Parent Communication When Students Have Disability. *Teachers and Teaching*, 30(1), 102-115. Retrieved 12 5, 2024, from <https://doi.org/10.1080/13540602.2023.2241020>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (T. R. Rohidi, Trans.). Universitas Indonesia Press.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenadamedia Group.
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Packer, J. I. (2012). *God's Plans For You*. Momentum Christian Literature.
- Redaksi Sinar Grafika. (2010). *Undang - undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) : UU RI No.20 th.2003*. Sinar Grafika.
- Sheridan, S. M., Edwards, C. P., & Knoche, L. (2008). Parental Engagement and School Readiness: Parent-child Relationships In Early Learning. *Journal of School Psychology*, 1-25. Retrieved 3 1, 2025, from <https://cyfs.unl.edu/docs/Publications&Presentations/Parental%20Engagement%20and%20School%20Readiness.pdf>.
- Sheridan, S. M., Knoche, L., Kupzyk, K., Edwards, C. P., & Marvin, C. A. (2011). A Randomized Trial Examining the Effects of Parent Engagement on Early Language and Literacy: The Getting Ready Intervention. *Journal of School Psychology*, 49(3), 361-383. Retrieved 3 1, 2025, from <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsp.2011.03.001>.

- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Waanders, C., Mendez, J., & Downer, J. (2007). Parent characteristics, economic stress and neighborhood context as predictors of parent involvement in preschool children's education. *Journal of School Psychology, 45*(6), 619-636. Retrieved 12 6, 2024, from <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.07.003>.
- Wahyuningsih, S. (2013). *METODE PENELITIAN STUDI KASUS*. UTM Press.